

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak alasan pembahasan mengenai masa remaja menjadi sorotan yang tidak lekang waktu. Psikologi memandang periode ini sebagai periode yang penuh gejolak dengan menamakan *period of storm and stress*. Definisi tentang masa remaja memerlukan pertimbangan rentang usia dan pengaruh faktor sosial. Dengan berbagai batasan tersebut remaja (*adolesence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Masa remaja merupakan masa belajar untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas, yang dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Tugas perkembangan ini harus diselesaikan oleh remaja dengan baik dan tepat waktu agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Seorang remaja akan merasa bahagia dan mempunyai dasar yang kuat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan jika mereka berhasil menguasai tugas-tugas perkembangan tepat waktu. Namun sebaliknya, jika remaja gagal menguasai tugas perkembangan tepat pada waktunya maka akan menimbulkan kesulitan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Perkembangan remaja secara fisik ditandai dengan matangnya organ-organ tubuh, termasuk organ reproduksi. Secara sosial, perkembangan remaja ditandai

dengan berkurangnya ketergantungan terhadap orangtua, sehingga remaja biasanya semakin mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukan di sekolah, baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat luas. Perkembangan ini berlangsung cepat, termasuk perkembangan seksual. Seiring dengan makin matangnya perkembangan seksual pada remaja, ketertarikan dengan lawan jenisnya juga meningkat. Remaja laki-laki dan perempuan mulai saling memperhatikan dan masing-masing muncul keingintahuan yang semakin besar tentang lawan jenisnya. Hurlock (1994 : 227) mengemukakan bahwa tugas perkembangan yang pertama berhubungan dengan seks yang harus dikuasai oleh remaja adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Dengan demikian, remaja harus melewati suatu fase di mana ia memiliki hubungan khusus dengan teman sebaya yang berlainan jenis. Salah satu bentuk dari hubungan tersebut adalah pacaran.

Antara remaja dan pacaran merupakan dua hal yang selalu terkait dan semakin sulit untuk dipisahkan. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara psikologis maupun sosial, remaja dituntut atau diharapkan untuk memiliki hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis yang biasa disebut dengan pacaran. Tuntutan tersebut berasal dari lingkungannya atau masyarakat yang pada fase ini sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja yang bersangkutan.

Definisi pacaran yang dikemukakan oleh Muhamad Shodiq (dalam www.pist.wordpress.com, 2007), adalah bercintaan atau berkasih-kasihan (antara lain dengan saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditetapkan

bersama) dengan kekasih atau teman lain-jenis yang tetap (yang hubungannya berdasarkan cinta-kasih). Singkatnya, pacaran adalah bercintaan dengan kekasih tetap. Unsur intinya ada dua: (1) 'bercintaan' dan (2) 'kekasih-tetap'. Dari sisi psikologis dan budaya, Rita Damayanti (2006; dalam www.inilah.com, 2008) menyebutkan bahwa, berpacaran adalah proses perkembangan kepribadian seorang remaja karena ketertarikan dengan lawan jenis. Namun, perkembangan budaya justru cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja. Akibatnya, remaja cenderung melakukan hubungan seks pranikah.

Selanjutnya dijelaskan oleh Linda Veronika Sihombing (2004:26) bahwa berpacaran tidak berarti selalu dengan seks, tetapi perilaku berpacaran remaja saat ini sulit dipisahkan dengan perilaku seksual. Menurut Hurlock (1994: 228) ada dua ciri yang membedakan perilaku heteroseksual remaja masa kini dari generasi sebelumnya, yaitu terobosan tahap-tahap dalam perilaku heteroseksual dan sikap yang jauh lebih lunak. Pada umumnya remaja masa kini mengikuti pola perkembangan dalam perilaku heteroseksual yang sama dengan pola tradisional, meskipun lompatan dari satu tahap ke tahap lainnya berlangsung cepat daripada masa lalu. Misalnya, berciuman pada saat kencan pertama sekarang sudah umum dilakukan oleh para remaja. Di masa lalu hal ini dapat merusak hubungan laki-laki dan perempuan yang baru mulai.

Perilaku seksual teramati dalam jenis hubungan seksual seseorang, hubungan seksual dengan lawan jenis secara sosial akan diwujudkan dalam bentuk perilaku heteroseksual. Pada masa pubertas, remaja mengalami perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Setelah mengalami

perkembangan tersebut, remaja laki-laki dan perempuan mulai saling memperhatikan dan masing-masing muncul keingintahuan yang semakin besar tentang lawan jenisnya.

Perilaku seksual pada usia remaja bersifat meningkat atau progresif. Diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke daerah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin). Kemudian hubungan intim, atau beberapa kasus, seks oral, yang secara besar meningkat pada masa remaja selama beberapa tahun belakangan ini. Di Indonesia, jumlah penyimpangan perilaku seks yang dilakukan remaja terus meningkat. Ramonasari (1996; dalam www.hanavie2.multiply.com, 2007) mengungkapkan bahwa hampir 80% remaja melakukan hubungan seks dengan pacarnya (di luar nikah) dalam jangka waktu pacaran kurang dari satu tahun. Menurut *polling*, enam dari sepuluh gadis remaja di Jakarta dan Surabaya tidak perawan.

Beberapa fenomena di atas merupakan penyimpangan perilaku pada remaja. Hal tersebut diakibatkan oleh matangnya organ reproduksi di usia remaja dan membutuhkan pemuasan biologis, jika tidak terbimbing oleh norma-norma tertentu dapat mendorong remaja melakukan masturbasi, homoseksual, atau mencoba perilaku heteroseksual yang dapat berakibat pada berkembangnya penyakit kelamin, di samping merupakan pelanggaran atas norma susila dan agama.

Menurut Sawitri Supardi (Imami, 2006) perilaku heteroseksual adalah perilaku psikoseksual dengan orientasi psikoseksual yang optimal, artinya minat seksual tertuju pada pasangan lain jenis. Menurut Hurlock (1973:287) yang

termasuk perilaku heteroseksual diantaranya adalah mencium pipi, mencium bibir, *necking*, *petting*, bahkan berhubungan intim (*premarital intercourse*). Menurut Ahmad Taufik (1994 dalam www.waspadaonline.com, 2005), perilaku-perilaku remaja di Indonesia mengenai aktifitas seksual adalah melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, *genital stimulabon*, *petting* dan *sexual intercourse*. Perilaku heteroseksual muncul dikarenakan kematangan seksual pada remaja, sehingga timbul minat serta ketertarikan remaja terhadap lawan jenis dan keingintahuan tentang seks.

Kemunculan suatu perilaku tergantung dari berbagai macam faktor, salah satunya adalah sikap individu terhadap perilaku tersebut. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Sikap adalah kecenderungan perilaku terhadap suatu objek atau situasi sosial tertentu. Hal ini penting untuk mengetahui sikap remaja sekarang terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, terutama untuk memprediksi tingkah laku yang akan muncul kemudian.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12–21 tahun. Rentang waktu usia ini biasanya dibedakan atas tiga bagian, yaitu: remaja awal 12–15 tahun, remaja tengah 15–18 tahun dan remaja akhir 18–21 tahun. Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang dinamakan masa *adolesence*, pada rentang usia ini umumnya remaja sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku

heteroseksual terjadi pada usia remaja dengan rentang usia di mulai dari remaja awal atau pubertas sampai dengan remaja akhir, yang sebagian dari mereka masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja dapat dikatakan siswa jika mereka tergolong dan tercatat sebagai peserta didik di dalam satuan pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika waktu yang mereka habiskan lebih banyak di sekolah. Maka, pergaulan di lingkungan sekolah mengambil peranan yang tidak sedikit dalam pembentukan nilai-nilai pribadi remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Setu Bekasi, dengan sasaran siswa usia 16–17 tahun (kelas XI) diperoleh informasi tentang permasalahan yang sering dialami oleh remaja berkaitan dengan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diperoleh data bahwa ada beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Setu Bekasi yang : 1) beranggapan bahwa berpegangan tangan dengan pacar di muka umum adalah hal yang wajar, 2) beranggapan bahwa merangkul pundak pacar di muka umum adalah hal yang wajar, dan 3) pernah melakukan *kissing* dengan pacar, bahkan ada yang mengaku hampir melakukan hubungan intim dengan pacar atas dasar rasa kasih sayang di antara kedua remaja yang bersangkutan. Irawati Imron (2000: 85) menyebutkan bahwa batasan sentuhan badaniah yang masih diperbolehkan antara lain ; (pegangan tangan, cium pipi, merangkul). Namun meskipun relatif rendah resikonya, perlu diingat juga bahwa keinginan untuk melakukan hal yang lebih jauh tetap ada.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka sekolah perlu memberikan fasilitas berupa layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu pilar dalam pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari program sekolah. Menurut Prayitno & Erman Amti (2004: 99) bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pihak yang berwenang dan terlatih melakukan bimbingan dan konseling di sekolah adalah konselor sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008, konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Konteks tugas konselor sekolah berada dalam kawasan pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum .

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Perilaku heteroseksual pada remaja sebagian muncul melalui hubungan yang dikenal sebagai pacaran. Perilaku heteroseksual pada masa pacaran melibatkan minat seksual dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual

dengan pasangan lain jenis melalui berbagai perilaku pengekspresian cinta seperti *Keepsakes* (Menghargai), *Constant Association* (Menjaga Hubungan), *Confidence* (Memberi Kepercayaan), *Creative Exspression* (Ungkapan Kreatif), *Touching* (Menyentuh), *Necking* (Mencium Leher), *Petting* (Menggesekan alat kelamin), dan *Premarital Intercourse* (Berhubungan Intim). Sebelum munculnya perilaku heteroseksual pada masa pacaran tersebut adalah penting untuk mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Sikap dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku terhadap suatu objek sosial atau situasi sosial tertentu. Dengan mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, maka diharapkan dapat menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengintervensi perilaku yang akan muncul kemudian.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling menurut Uman Suherman (2007:16) adalah agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak saja berfokus pada layanan bagi seluruh individu tetapi juga kepada seluruh aspek kehidupan. Artinya mulai usia dini sampai dengan usia remaja (SMA) harus mengetahui, memahami, dan dapat bekerja dalam tiga area kehidupan, yaitu: (1) pribadi sosial, (2) akademik, dan (3) karier.

Sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran termasuk ke dalam ranah bimbingan pribadi sosial. Sikap remaja terhadap perilaku

heteroseksual pada masa pacaran melibatkan diri remaja sebagai individu (pribadi) dan orang lain (sosial).

Bimbingan pribadi sosial merupakan upaya bimbingan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri, kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah-masalah sosial dan pribadi. Menurut Syamsu Yusuf LN, & Juntika Nurihsan (2005: 11) bimbingan pribadi sosial dapat memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan peserta didik atau siswa dalam menangani masalah-masalah pribadi-sosial yaitu masalah pergaulan dengan teman sebaya, penyelesaian konflik sosial, dan masalah penyesuaian diri dengan lingkungan.

Upaya bimbingan dan konseling di sekolah harus tersusun secara sistematis dan terencana. Oleh karena itu, layanan bimbingan yang diberikan konselor sekolah kepada siswa disusun dalam bentuk program yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Pelaksanaan bimbingan yang tersusun menjadi sebuah program akan membantu remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Pelaksanaan bimbingan yang disusun dalam bentuk program dimaksudkan agar pelaksanaan bimbingan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan bersama, sehingga layanan bimbingan dapat menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dalam mencurahkan segala permasalahan yang dialaminya.

Bimbingan pribadi sosial sekaitan dengan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran adalah bantuan yang dapat mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran agar terhindar

dari perilaku menyimpang dan dapat menyelesaikan tugas perkembangan yang berkaitan dengan seksual sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Upaya bantuan tersusun secara sistematis dan terencana ke dalam sebuah program yakni program bimbingan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **”Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Sikap Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa ketika individu sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perkembangan secara fisik ditandai dengan matangnya organ-organ tubuh, termasuk organ reproduksi yang dinamakan dengan perkembangan seksual. Seiring dengan makin matangnya perkembangan seksual pada remaja, maka ketertarikan terhadap lawan jenis mulai meningkat. Ketertarikan pada lawan jenis inilah yang dinamakan dengan heteroseksual. Perilaku seksual teramati dalam jenis hubungan seksual seseorang, hubungan seksual dengan lawan jenis secara sosial akan diwujudkan dalam bentuk perilaku heteroseksual

Perilaku heteroseksual adalah perilaku psikoseksual dengan orientasi psikoseksual yang optimal, artinya minat seksual tertuju pada pasangan lain jenis (Sawitri Supardi, dalam Imami, 2006). Perilaku heteroseksual pada remaja sebagian muncul melalui hubungan yang dikenal sebagai pacaran. Dalam literatur barat, ada beberapa istilah yang serupa digunakan untuk menjelaskan definisi

pacaran, yaitu *going steady*. Hurlock (1973: 281) mendefinisikan *going steady* sebagai berikut; *after a period of dating different girls, the boy selects one he particularly like as "his girl". Then both are expected to refrain from dating anyone else.*

Pada tahap *going steady*, remaja mulai memilih seseorang untuk dijadikan pasangannya atau pacarnya. Perilaku heteroseksual melibatkan minat seksual dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual dengan pasangan lain jenis melalui berbagai perilaku pengekspresian cinta. Sebelum munculnya perilaku heteroseksual tersebut adalah penting untuk mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Dengan mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, maka diharapkan dapat menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengintervensi perilaku yang akan muncul kemudian.

Sikap dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku terhadap suatu objek dan atau situasi sosial tertentu. Sikap selalu berkaitan dengan objek tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Dengan demikian, objek sikap dalam penelitian ini adalah perilaku heteroseksual pada masa pacaran.

Sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran termasuk ke dalam ranah bimbingan pribadi sosial. Sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran melibatkan diri remaja sebagai individu (pribadi) dan orang lain (sosial). Maka, upaya bimbingan yang dilakukan adalah

bimbingan pribadi sosial. Upaya bantuan tersusun secara sistematis dan terencana ke dalam sebuah program yakni program bimbingan pribadi dan sosial.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa Kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010?
 - a. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *keepsakes* pada masa pacaran?
 - b. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Constant Association* pada masa pacaran?
 - c. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Confidence* pada masa pacaran?
 - d. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Creative Expression* pada masa pacaran?
 - e. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Touching* pada masa pacaran?
 - f. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Necking* pada masa pacaran?
 - g. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Petting* pada masa pacaran?

- h. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Premarital Intercourse* pada masa pacaran?
2. Bagaimana program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan, tujuan umum penelitian adalah tersusunnya program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010. Penelitian secara terinci ditujukan untuk memperoleh gambaran empiris tentang :

1. Sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010.
 - a. Sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Keepsakes* pada masa pacaran
 - b. Sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Constant Association* pada masa pacaran
 - c. Sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Confidence* pada masa pacaran
 - d. Sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Creative Expression* pada masa pacaran

- e. Sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Touching* pada masa pacaran
 - f. Sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Necking* pada masa pacaran
 - g. Sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Petting* pada masa pacaran
 - h. Sikap siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 terhadap perilaku *Premarital Intercourse* pada masa pacaran
2. Terumuskan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Konselor sekolah atau guru pembimbing SMAN 1 Setu Bekasi, sebagai masukan dalam pemberian layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran.
2. Bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan serta wawasan yang memadai mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran yang sehat, dan normatif.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sebagai bahan masukan bagi pengembangan mata kuliah yang berkenaan dengan bimbingan pribadi sosial.

E. Asumsi Penelitian

Pemilihan sampel penelitian didasarkan atas asumsi sebagai berikut.

1. Masa remaja merupakan masa yang memiliki minat yang tinggi terhadap seks dan lawan jenis sebagai salah satu tugas yang harus dipenuhi sekaitan dengan perkembangan seksual.
2. Siswa yang memiliki keingintahuan yang tinggi mengenai seluk beluk tentang seks dan lawan jenis apabila tidak terbimbing oleh nilai sosial masyarakat setempat akan mengakibatkan dirinya rentan melakukan perilaku menyimpang.
3. Bimbingan pribadi sosial adalah suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial konseli, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya
4. Program bimbingan pribadi sosial bertujuan membantu siswa memahami dan mengarahkan dirinya, bertindak wajar sesuai dengan norma masyarakat, dan akhirnya mampu menjalankan tugas perkembangan sesuai aturan yang berlaku dan tepat waktu.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif, metode ini dipilih karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan mengenai gambaran sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran yang digunakan untuk membuat program bimbingan pribadi sosial yang tepat bagi siswa.

Metode deskriptif, yaitu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang sedang terjadi tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya dengan cara menelaah, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket tentang sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran
- b. Format Observasi mengenai layanan bimbingan yang telah dilaksanakan saat ini serta layanan bimbingan pribadi sosial apa saja yang sekiranya

dibutuhkan oleh siswa sekaitan dengan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran.

Pengolahan data penelitian, digunakan statistik yaitu dengan memberikan bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian, kemudian untuk menyajikan data digunakan teknik persentase, penafsiran dan pemaknaan terhadap data tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan data disertai analisisnya.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu terumuskannya program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, maka harus diketahui terlebih dahulu mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Perkembangan seksual yang menunjukkan semakin pentingnya peran lawan jenis bagi remaja terjadi pada masa remaja tengah dan akhir. Oleh karena itu, populasi yang diambil adalah siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. (Nana Syaodih, 2007: 253). Pengambilan sampel secara acak berarti semua individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Individu-individu tersebut punya peluang yang sama, bila mereka memiliki karakteristik yang sama atau diasumsikan sama.

Penelitian dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Gambaran umum sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran tersebut merupakan analisis kebutuhan siswa yang dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan program bimbingan pribadi sosial.

H. Sistematika Penulisan

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari lima bab antara lain : Bab I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, Populasi dan sampel penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari teori-teori dasar yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian secara garis besar, prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir, serta dilaporkan tentang instrumen yang digunakan. Bab IV dilaporkan hasil-hasil penelitian. Bab V diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta implikasinya bagi orang tua dan guru, konselor sekolah dan siswa.